

ABSTRAK

ROHMAN, AZIZAH. 2022: *Potensi Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Melalui Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Santri Al-Mahrusiyah III Kota Kediri*, Psikologi Islam, Dakwah, IAIT Kediri, Dosen pembimbing Beti Malia Rahma Hidayati, M.Psi, Psikolog.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Aktivitas Menghafal Al-Qur'an, Santri

Pondok Pesantren Putri HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri merupakan salah satu pondok yang mempunyai program *tahfidz* (menghafal al-Qur'an), dimana santri selain dididik dalam pelajaran formal dan nonformal mereka juga bisa mengambil program *tahfidz*. Penghafal al-Qur'an bukan hanya seseorang yang dapat menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an saja tetapi, juga dapat mengamalkan isi kandungan al-Qur'an agar bermanfaat bagi orang lain dan tentunya untuk dirinya. Melalui aktivitas menghafal al-Qur'an santri perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik karena dapat mempermudah dalam mengamalkan isi yang terkandung dalam al-Qur'an.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana potensi menumbuhkan kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an santri putri HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional santri melalui aktivitas menghafal al-Qur'an.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Ada pun pembahasannya menggunakan teori yang ada dan data sesuai dengan realita yang terjadi. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan *interview* (wawancara), observasi, dokumentasi dan pemaparan data beserta analisis datanya.

Hasil penelitian yaitu potensi yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an dengan melalui lima aspek kecerdasan emosional yaitu, (1) memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi diri, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) mampu membina hubungan dengan orang lain. Melalui aspek tersebut pribadi santri mampu mengenal emosi diri dengan merasa sedih, kurang bisa mengontrol emosi ketika hafalan al-Qur'annya kurang lancar, mampu mengelola emosi dengan baik dan mampu mengungkapkannya dengan perilaku yang positif, merasa optimis dalam mewujudkan keinginannya, memiliki rasa peduli yang baik dengan membantu orang lain yang membutuhkannya, berusaha segera menyelesaikan masalah yang dihadapi dan berusaha memiliki hubungan baik dengan orang lain.

ABSTRACT

ROHMAN, AZIZAH. 2022: *Potential to Grow Emotional Intelligence through Memorizing Al-Qur'an Activities of Al-Mahrusiyah Santri III Kediri City*, Islamic Psychology, Dakwah, IAIT Kediri, Supervising Lecturer Beti Malia Rahma Hidayati, M.Psi., Psikolog.

Keywords: Emotional Intelligence, Al-Quran Memorizing Activities, Santri

The HM Al-Mahrusiyah III Islamic Boarding School in Kediri City is one of the cottages that has a tahfidz program (memorizing the Koran), where students besides being educated in formal and non-formal lessons they can also take the tahfidz program. Memorizing the Qur'an is not only someone who can memorize the verses of the Qur'an, but also can practice the contents of the Qur'an so that it is useful for others and of course for himself. Through the activity of memorizing the Qur'an, students need to have good emotional intelligence because it can make it easier to practice the contents contained in the Qur'an. From the description above, it can be formulated several problem formulations that will be discussed in this study, namely how the potential for growing emotional intelligence through memorizing activities of the Qur'an for female students of HM Al-Mahrusiyah III Kediri City can be formulated. This study aims to determine the potential that can grow the emotional intelligence of students through memorizing the Qur'an.

This research includes qualitative research. There is also a discussion using existing theory and data in accordance with the reality that occurred. The method of data collection in this research is by interview (interview), observation, documentation and exposure of data along with data analysis.

The results of the research are the potential that can grow emotional intelligence through memorizing the Qur'an through five aspects of emotional intelligence, namely, (1) having the ability to recognize one's emotions, (2) managing one's emotions, (3) motivating oneself, (4) recognize the emotions of others, and (5) be able to build relationships with other people. Through these aspects, the students personally are able to recognize their own emotions by feeling sad, unable to control emotions when memorizing the Qur'an is not fluent, able to manage emotions well and able to express them with positive behavior, feel optimistic in realizing their desires, have a sense of caring good by helping others who need it, trying to immediately solve the problems encountered and trying to have good relationships with other people.

نبذة مختصرة

رحمن ، عزيزة. ٢٠٢٢: إمكانات لتنمية الذكاء العاطفي من خلال حفظ أنشطة القرآن لمدينة سان تري المحروسية الثالثة كديري ، علم النفس الإسلامي ، الدعوة ، IAIT كديري ، بيتي ماليا رحمة هداياتي ، مشرفة علم النفس.

الكلمات المفتاحية: الذكاء العاطفي ، نشاط تحفيظ القرآن ، السننري

مدرسة ه.م المحروسية ٣ الإسلامية الداخلية في مدينة كديري هي واحدة من الأكواخ التي لديها برنامج تحفيظ (حفظ القرآن) ، حيث يمكن للطلاب ، إلى جانب تعليمهم في دروس رسمية وغير رسمية ، أن يأخذوا برنامج التحفظ. لا يقتصر حفظ القرآن على الشخص الذي يمكنه حفظ آيات من القرآن فحسب ، بل يمكنه أيضاً ممارسة محتويات القرآن ليكون مفيداً للآخرين وبالطبع لنفسه. من خلال نشاط حفظ القرآن ، يحتاج الطلاب إلى ذكاء عاطفي جيد لأنه يمكن أن يسهل ممارسة محتويات القرآن.

من الوصف أعلاه ، يمكن صياغة العديد من صيغ المشاكل التي ستتم مناقشتها في هذه الدراسة ، وهي كيفية تنمية الذكاء العاطفي من خلال حفظ أنشطة القرآن لطالبات جلاله المحروسية الثالثة مدينة كديري. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الإمكانيات التي يمكن أن تنمي ذكاء الطلاب العاطفي من خلال حفظ القرآن. يشمل هذا البحث البحث النوعي. هناك أيضاً مناقشة باستخدام النظريات والبيانات الموجودة وفقاً للواقع الذي حدث. طريقة جمع البيانات في هذا البحث هي عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق وعرض البيانات إلى جانب تحليل البيانات.

نتائج الدراسة هي القدرة على تنمية الذكاء العاطفي من خلال حفظ القرآن من خلال خمسة جوانب من الذكاء العاطفي ، وهي: (١) القدرة على التعرف على المشاعر ، (٢) إدارة المشاعر ، (٣) التحفيز نفسه ، (٤) يتعرف على مشاعر الآخرين ، و (٥) يكون قادراً على بناء علاقات مع الآخرين. من خلال هذه الجوانب ، يكون الطلاب قادرين على التعرف على مشاعرهم من خلال الشعور بالحزن ، وعدم القدرة على التحكم في العواطف عندما لا يكون حفظ القرآن بطلاقة ، وقادر على إدارة العواطف بشكل جيد والقدرة على التعبير عنها بسلوك إيجابي ، والشعور بالتفاؤل في إدراكها. الرغبات ، لديك شعور بالرعاية إما من خلال مساعدة الآخرين الذين يحتاجون إليها ، ومحاولة حل المشكلات التي تواجههم على الفور ومحاولة إقامة علاقات جيدة مع الآخرين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada zaman global ini, dimana orang yang menghafal al-Qur'an terus bertambah, banyak orang beranggapan bahwa hanya dengan memiliki kecerdasan intelektual saja seseorang dapat menghafal al-Qur'an dengan baik, padahal kecerdasan emosi tidak kalah penting untuk terus ditingkatkan. Kecerdasan emosional sangat berperan dibandingkan kecerdasan kognitif dalam menentukan puncak prestasi dalam pekerjaan seseorang, hal ini sejalan dengan penelitian ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) itu hanya mempunyai peran 20% dalam keberhasilan hidup manusia. Sisanya yaitu 80% yang ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk didalamnya faktor terpenting adalah kecerdasan emosional.² Hal ini sangat penting dikembangkan oleh seseorang, karena begitu banyak kita jumpai orang yang pintar dan baik prestasinya akan tetapi tidak dapat mengelola emosinya seperti mudah putus asa, mudah marah, sombong, dan tidak percaya diri hal ini akan menjadikan prestasi tersebut tidak akan bermanfaat bagi dirinya.

Dengan kecerdasan emosional seseorang yang tinggi dapat memahami dan berempati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hatinya seperti yang dikatakan oleh Cooper dan Sawaf kecerdasan emosional

² Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), h. 2.

adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi.³

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna baik kesempurnaan secara fisik, pikiran, dan hati, dan paling tinggi derajatnya dibanding makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain. Keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya adalah manusia dibekali berbagai potensi termasuk potensi kecerdasan. Kecerdasan yang dimaksud ialah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), kecerdasan intelektual (*intelligence question*), kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*).⁴

Al-Qur'an merupakan pedoman seluruh umat Islam di dunia yang banyak memiliki keistimewaan apabila seseorang membaca ataupun menghafal al-Qur'an sekalipun belum mengetahui makna yang ada di dalam al-Qur'an. Allah telah menjamin keaslian dan kemurnian al-Qur'an sehingga hal ini menarik kaum barat, beberapa dari mereka yang berupaya mengganti beberapa ayat dalam al-Qur'an, masalah ini kerap muncul dan membuat keresahan umat muslim khususnya mereka yang awam terhadap kitab suci al-Qur'an. Oleh karena itu kegiatan menghafal al-Qur'an ini merupakan salah satu tradisi untuk mencegah permasalahan tersebut.

³ Citro W. Puluhulawa, "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 17, no. 2 (1 Desember 2013): h.140, <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2957>.

⁴ Chofifah Nurul Hidayah, "Menumbuhkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini Melalui Kesenian," *Jurnal Pelita PAUD* Vol. 4, no. 2 (19 Juni 2020): h. 270.

Usaha untuk menjaga kemurnian al-Qur'an salah-satunya adalah dengan menghafalkannya. Menghafal al-Qur'an adalah proses membaca dan mencamkan al-Qur'an tanpa melihat tulisan al-Qur'an (di luar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat. Banyaknya hadits Rasulullah yang mengungkapkan keagungan bagi orang yang menghafal al-Qur'an, bahkan bagi mereka yang menghafalkan al-Qur'an dengan niatan kepada Allah atau sering disebut sebagai tahfidz memiliki tempat yang telah disediakan oleh Allah dan ditempatkan bersama dengan nabi di surga kelak.

Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah III merupakan unit dari Pesantren HM Al-Mahrusiyah I yang bertempat di Lirboyo, dan salah satu yayasan yang mempunyai program menghafal al-Quran, dimana santri selain dididik dalam pelajaran formal, nonformal mereka juga dapat menghafal al-Quran. Jadi dalam pembelajarannya siswi belajar pendidikan formal seperti sekolah biasa pada umumnya dipagi hari, belajar pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah disiang hari, serta program tahfidz al-Quran seperti tajwid al-Quran, sorogan atau bin-nadhhor al-Quran, hafalan al-Quran 1-30 Juz dan pembiasaan membaca surah-surah munjiyat dalam al-Quran yaitu surah as-Sajdah, Yasin, ad-Dukhon, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insan, al-Buruj.

Aktivitas menghafal al-Qur'an santri putri di Al-Mahrusiyah III Kota Kediri merupakan aktivitas yang tidak wajib dilakukan karena termasuk program tambahan, dari seluruh santri yang mengikuti aktivitas menghafal al-Qur'an tidak semua memiliki kecerdasan emosional yang baik, hal ini dapat

dilihat dari beberapa santri putri yang kurang baik dalam mengenali emosi diri yaitu tidak merasa sedih dan kecewa ketika hafalan sering lupa atau kurang mempunyai semangat dalam memperbaiki hafalannya. Ada juga beberapa santri yang baik dalam mengelola emosi diri seperti bahagia melihat teman dapat mencapai target hafalannya dan memberikan apresiasi berupa hadiah.

Penghafal al-Qur'an yang baik yaitu seseorang dapat menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan juga dapat mengamalkan isi yang terkandung dalam al-Qur'an termasuk di dalamnya mempunyai akhlak (sikap *ta'dzim*) yang baik, sikap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan di sekitarnya. Ilmu apapun ketika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik tidak akan bermanfaat bagi dirinya atau bagi orang lain, mempunyai akhlak (sikap *ta'dzim*) merupakan tanda bahwa seseorang itu terdidik.⁵

Dalam menghafal al-Qur'an santri diharapkan bukan hanya mahir menghafal al-Qur'an tetapi juga dapat bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain. Kepribadian santri baik tersebut merupakan cara pengelolaan kecerdasan emosional yang didapatnya melalui aktivitasnya dalam menghafal al-Qur'an dan juga banyak hal-hal yang positif dari aktivitas yang mereka lakukan. Dari uraian yang telah dibahas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Potensi Menumbuhkan Kecerdasan Emosional melalui Aktivitas Menghafal al-Qur'an Santri Al-Mahrusiyah III Kota Kediri."

⁵ Mukhammad Baihaqi dan Beti Malia Rahma Hidayati, "Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Perilaku Tadzim Peserta Didik," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1 (Maret 2020): h. 37.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari konteks masalah diatas adalah bagaimana potensi menumbuhkan kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an santri putri HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang mendasari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui potensi menumbuhkan kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an santri putri HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai potensi menumbuhkan kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Quran santri Al-Mahrusiyah III Kota Kediri.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka atau menambah referensi dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu di bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai suatu pemahaman dan pengalaman, khususnya yang berhubungan dengan potensi menumbuhkan kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an.

- b. Bagi lembaga yang diteliti untuk ikut serta dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

E. Definisi Operasional

1. Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Dalam menumbuhkan kecerdasan emosional yang baik diperlukan santri yang dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi dalam diri, motivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan dapat membina hubungan dengan orang lain.⁶

2. Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

Aktivitas menghafal al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan, menjaga, dan melestarikann al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, meresapkan dan menanamkannya ke dalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya kembali tanpa melihat tulisan al-Qur'an untuk mendapat ilmu.⁷

F. Penelitian Terdahulu

Menurut Desi Rahmawati dalam jurnal penelitiannya menunjukkan pembelajaran tahfidzul Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan intelektual. Daya santri ingatan menjadi lebih tajam melalui program yang diterapkan, kecerdasan emosional santri dalam bentuk sikap tanggung jawab dan sifat

⁶ Ulya Illahi dkk., "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* Vol. 3, no. 2 (23 November 2018): h. 69.

⁷ Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. 16, no. 2 (7 Oktober 2017): h. 331.

ta'dzim meningkat dengan pembelajaran tahfidzul Qur'an. Santri penghafal al-Qur'an memiliki tirakat ibadah sholat sunnah dhuha, qiyamullail, puasa Senin Kamis, dan puasa daud yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.⁸

Menurut Aji Bagus Priyambodo yang dikemukakan di Jurnal *Flourishing* mengatakan bahwa tingkat motivasi menghafal al-Qur'an mahasiswa tergolong tinggi, tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tergolong tinggi, tingkat prestasi belajar mahasiswa tergolong tinggi. Hal ini berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh informasi bahwa terdapat korelasi positif motivasi menghafal al-Qur'an dan prestasi belajar dengan signifikansi $0,00 \leq 0,05$ dan $r_{xy}=0,441$, terdapat korelasi positif kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan signifikansi $0,00 \leq 0,05$ dan $r_{xy}=0,531$, terdapat korelasi positif motivasi menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional secara simultan dengan prestasi belajar dengan signifikansi $0,00 \leq 0,05$ dan $r_{xy}=0,537$.⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ro'uf yang didapatkan dari perhitungan bahwa Adanya pengaruh tahfidz al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa yaitu sebesar 28,9%, sedangkan 71,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Tingkat hafalan al-Qur'an siswa Salafiyah Wustho pada kategori sedang dengan presentase yaitu sebesar 67% dan

⁸ Desi Rahmawati, "Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari", *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol.1, No.1 (December, 2020)

⁹ Aji Bagus Priyambodo, "Hubungan motivasi menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2017", *Jurnal Flourishing*, Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2021)

tingkat kecerdasan emosional rata-rata pada kategori sedang dengan persentase yaitu sebesar 77%.¹⁰

Menurut Ahmad Faiz Khudhari dan Ahmad Habibul Muiz dalam jurnal penelitiannya kondisi emosional dan kejiwaan yang dirasakan oleh mahasiswa saat hati mereka rileks dan senang ataupun saat mereka sedih atau kurang nyaman memberikan pengaruh yang cukup signifikan, 68,1 % merasakan bahwa rasa nyaman, senang dan bahagia sangat mereka butuhkan agar bisa mudah menambah hafalan al-Qur'an. Sebaliknya ketika kondisi emosi dan kejiwaan terganggu ditandai dengan perasaan sedih dan kurang nyaman, 50% mengaku cukup mengganggu hafalan mereka.¹¹

Menurut Ainun Jariah dalam jurnalnya dari hasil perhitungan menunjukkan kebiasaan membaca al-Quran kategori sedang (61,79 persen) dan kecerdasan emosional kategori sedang (66,29 persen). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan membaca Al-Qur'an mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Adapun besarnya sumbangan variabel kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa MTs Al-Hamid Banjarmasin sebesar 21,6 persen.¹²

¹⁰ Muhammad Ro'uf, "Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (Desember, 2018)

¹¹ Ahmad Faiz Khudhari dan Ahmad Habibul Muiz, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Stidki ar-Rahmah*, Vol. 1 No. 1 (Januari, 2018)

¹² Ainun Jariah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7, No. 1 (Mei, 2019)

Table 1.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Desi Rahmawati, 2020	Peningkatan kecerdasan IESQ santri melalui pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren menara Al-Fattah putri Mangunsari	Variabel: kecerdasan, metode kualitatif	Variabel: kecerdasan IESQ, penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari
2	Aji Bagus Priyambodo, 2021	Hubungan motivasi menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa S1 pendidikan bahasa arab universitas Negeri Malang angkatan tahun 2017	Variabel: kecerdasan emosional	Metode Kuantitatif, penelitian dilakukan pada mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2017
3	Muhammad Ro'uf, 2018	Pengaruh tahfidz al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional anak	Variabel: kecerdasan emosional	Variabel Bebas: Tahfidz al-Qur'an, penelitian dilakukan pada siswa salafiyah wustho Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul, Yogyakarta
4	Ahmad Faiz Khudhari dan Ahmad Habibul Muiz, 2018	Hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal al-Qur'an	Variabel: kecerdasan emosional	Metode kuantitatif, meneliti para mahasiswa penghafal al-Qur'an STIDKI Ar-Rahmah Surabaya
5	Ainun Jariah, 2019	Meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca al-Qur'an	Variabel: kecerdasan emosional	Metode kuantitatif, meneliti siswa kelas VIII MTs Al-Hamid Banjarmasin

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, yang berisi: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e), f) Definisi Operasional, g) Penelitian Terdahulu, h) Metodologi Penelitian, i) Sistematika Penulisan.
- Bab II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Kecerdasan Emosional, b) Aktivitas Menghafal Al-Qur'an.
- Bab III : Metodologi Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data dan h) Tahap Penelitian.
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) Setting Penelitian, b) Paparan Data dan Temuan, c) Pembahasan Penelitian.
- Bab V : Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian

Istilah *EQ* (Kecerdasan Emosional) pertama kali dilontarkan oleh Salovey dan Mayer, namun konsep *EQ* dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995. Jordan mengemukakan bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting untuk memprediksi kinerja suatu tim. Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan, dimana wilayah *EQ* adalah hubungan pribadi dan antarpribadi, *EQ* bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kemampuan adaptasi social, dan kepekaan social hal ini adalah ungkapan dari Segal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *EQ* adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dan kemampuan sosial.¹³

Kecerdasan emosional adalah kemampuan menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati keterampilan sosial dan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi.¹⁴ Kecerdasan ini diperlukan untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan, kualitas ini antara lain

¹³ Hasanatul Mutmainah, "Upaya Guru Pai dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Sman 1 Bojonegoro", *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*. Vol.7, No.1, 2018, h. 83

¹⁴ Nur Ajeng Maftukhah, "Analisis Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa, Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 6, no.2, (Oktober, 2018), h. 378.

empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, ketekunan, kesetiakawanan dan sikap hormat, kemampuan menyesuaikan diri dalam memecahkan masalah antar pribadi, hal ini dijelaskan oleh Laurance E. Shapiro.¹⁵

Menurut Goleman Kecerdasan Emosional adalah usaha untuk dapat mengelola dan mengendalikan diri dari berbagai aspek emosi atau kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan mempunyai hubungan baik dengan orang lain, kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain.¹⁶ Secara garis besar indikator-indikator kecerdasan emosional tersebut yaitu:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri.
- b. Kemampuan mengelola emosi diri.
- c. Kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan.
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain.
- e. Kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.

Menurut Kaur terdapat beberapa indikator kecerdasan emosional yaitu:¹⁷

- a. Kesadaran diri (mengenali emosi diri) adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan bagaimana mereka mempengaruhi

¹⁵ Lawrance Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Trikantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003)

¹⁶ Ulya Illahi et al., "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 3, no. 2 (November 23, 2018): h. 71.

¹⁷ Nur Ajeng Maftukhah, h. 4

pikiran dan perilaku diri sendiri, tahu kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan memiliki kepercayaan diri.

- b. Manajemen diri adalah kemampuan untuk mengontrol perasaan impulsif dan perilaku, mengelola emosi diri sendiri dengan cara yang sehat, mengambil inisiatif, menindaklanjuti komitmen, dan beradaptasi dengan keadaan yang berubah.
- c. Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami emosi, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, menangkap isyarat emosional, merasa nyaman secara sosial, dan mengenali dinamika kekuasaan dalam suatu kelompok atau organisasi.
- d. Membina hubungan adalah kemampuan untuk mengembangkan dan menjaga hubungan baik, berkomunikasi dengan jelas, menginspirasi dan mempengaruhi orang lain, bekerja dengan baik dalam tim, dan mengelola konflik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional sebagai berikut:¹⁸

- a. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam mempelajari emosi karena keluarga adalah tempat pertama dalam mempelajari emosi dan membentuk kepribadian. Kecerdasan emosi yang tumbuh dalam keluarga akan berguna bagi anak kelak, sebagai contoh yaitu memiliki

¹⁸ Siti Halimah, Hindra Wanto, dan Mahmu'ddin Mahmu'ddin, "Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Kecerdasan Emosional," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14, no. 1 (1 Juli 2018): h. 54, <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i1.870>.

kemampuan berempati, kepedulian, bertanggung jawab, disiplin, dan sebagainya. Pembelajaran emosi juga dapat diajarkan dari kecil dengan mengajarkan berbagai macam ekspresi.

b. Lingkungan non keluarga

Lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk dapat mempengaruhi faktor kecerdasan seorang anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan oleh peran bermain anak seperti bermain peran, seorang anak berperan diluar dirinya dengan emosi menyertainya akan membuat seorang anak belajar mengerti keadaan orang lain.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman ada beberapa aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:¹⁹

- a. Mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri mengenali perasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengenal dan memilah perasaan, memahami perasaan, mengetahui sebab munculnya perasaan menjadi dasar dari kecerdasan emosional.
- b. Mengelola emosi diri yaitu kemampuan menangani perasaan agar terungkap diwaktu yang tepat dan porsi yang pas. Kemampuan ini bergantung dengan kesadaran diri yang mampu menghibur diri, melepaskan ketersinggungan, kecemasan, kemurungan dan akibat-akibat yang timbul dari kegagalan dalam ketrampilan emosi dasar.

¹⁹ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran PKn," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 25 Januari 2020, h. 4.

- c. Memotivasi diri sendiri yaitu mampu mendorong dan mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Mampu mengendalikan dorongan hati, menahan diri dari rasa puas, serta memiliki motivasi yang positif, hal ini dapat membuat individu sangat produktif dan efektif di segala bidang.
- d. Mengenali emosi orang lain yaitu mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengetahui apa yang dibutuhkan orang lain, hal ini juga bisa disebut empati kepada orang lain.
- e. Membina hubungan yaitu mampu mengelola emosi orang lain, hal ini dapat membantu individu dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain secara terbuka sehingga diakui dan disukai oleh orang lain.

4. Bentuk-bentuk Emosi

Bentuk-bentuk emosi menurut Daniel Goleman dibagi mengikuti kategori seperti berikut:²⁰

- a. Marah (*anger*): kemarahan yang tidak terkawal boleh bertukar menjadi kebencian dan keganasan, berang, kejam, zalim, geram, murka, jengkel, sakit hati, beragam, permusuhan, dan sehingga pada satu tahap yang ekstrem.
- b. Sedih (*sadness*): putus harapan dan apabila kesedihan tidak lagi terkawal kesedihan boleh membawa kepada tekanan perasaan atau depresi, hiba, pilu, kedukaan, kehilangan keriang, kelam, suram, melankolik, kasihan, kesepian, kekecewaan, putus asa.

²⁰ Maznida Mahadi dan Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali, "Perbandingan Dominasi Bentuk Emosi Lelaki dalam Novel *Penyeberang Sempadan* dengan *Kafka On The Shore*," *Jurnal Pengajian Melayu*, Vol. 29, no. 1 (23 Desember 2018): h. 35.

- c. Takut (*fear*): waswas, ragu-ragu, kegelisahan, keresahan, kebimbangan, kerisauan, kecemasan, kekhuatiran, kebingungan, menggeletar ketakutan, gerun, gentar, sehingga pada yang tidak terkawal boleh bertukar menjadi fobia atau panik.
- d. Keronokan (*enjoyment*): rasa dihargai, kehairahan yang menyenangkan, perasaan yang kuat, sangat keseronokan, memuaskan, kepuasan, keseronokan, riang, lega, puas hati, bahagia, menjerit keseronokan, menghiburkan, rasa sangat keseronokan (*euphoria*), berperangai pelik atau ganjil (*whimsy*), yang melampau boleh membawa kepada gangguan mental (*mania*).
- e. Cinta/ Kasih sayang (*love*): kebaikan, tertarik, kesetiaan, memuja, tergila-gila, terganga/terlopong (*agape*), penerimaan, kemesraan, keramahan, kepercayaan.
- f. Kejutan (*surprise*): terkejut, kehairanan, menakjubkan, kekaguman.
- g. Benci (*disgust*): menghina, merendahkan, menafikan, menghindari, membenci.
- h. Malu (*shame*): memalukan, mematahkan semangat, penyesalan, terhina, rasa bersalah, kesal, sesal.

B. Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian

Dalam kamus bahasa Indonesia untuk pelajar, aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan. Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal berasal dari kata

hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).²¹

Tahfidz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafalkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus hal ini dijelaskan oleh Farid Wadji.²² Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu:

- a. Seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an.
- b. Penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.

Dengan demikian orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu juga jika seseorang hafal beberapa juz dari al-Qur'an atau beberapa ayat al-Qur'an, maka dia tidak termasuk hafidz al-Qur'an.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

Ada 5 faktor pendukung aktivitas menghafal al-Qur'an menurut Wiwi Alawiyah Wahid, diantaranya:²³

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (ttt: tp, tt), h. 381

²² Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 4, No.1 (Juni, 2016), h. 66.

²³ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, no. 1 (10 Juni 2020): h. 102.

a. Faktor kesehatan

Salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap orang adalah kesehatan, tubuh yang sehat dapat memudahkan proses menghafal al-Qur'an tanpa ada hambatan dan proses menghafal menjadi relatif cepat.

b. Faktor psikologis

Ketenangan jiwa dari segi pikiran maupun hati sangat dibutuhkan dalam menghafal al-Qur'an, selain kesehatan lahiriyah dalam menghafal juga memerlukan kesehatan dari segi psikologis, karena proses menghafal terganggu dan banyak ayat yang sulit dihafalkan ketika banyak hal yang dipikirkan dan dirisaukan.

c. Faktor kecerdasan

Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga hal ini cukup mempengaruhi proses menghafal al-Qur'an. Namun, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bisa dalam menghafal al-Qur'an, karena yang terpenting adalah istiqomah dalam menjalani proses menghafal serta membangun hubungan baik dengan Allah Swt.

d. Faktor motivasi

Motivasi sangat dibutuhkan dalam menghafal al-Qur'an baik yang muncul dari lingkungan atau dari dirinya sendiri, kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam menghafal, ketika hal ini terjadi individu

harus menghadirkan motivasi terbaik untuk dirinya sendiri agar dapat mengembalikan semangat dalam menghafal al-Qur'an.

e. Faktor usia

Dalam menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan mereka masih menempuh usia yang produktif, karena semakin dewasa usia seseorang pikirannya akan semakin kompleks dalam permasalahan. Namun, mencari ilmu tidaklah mengenal usia, begitupun dalam menghafal al-Qur'an karena bisa dilakukan kapan saja dan oleh usia berapapun.

Selain faktor-faktor pendukung ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an diantaranya:²⁴

a. Banyaknya dosa dan maksiat

Maksiat dapat melemahkan kekuatan hafalan dan menyebabkan hati mati oleh karena itu, kegiatan memperbanyak maksiat tidak bisa berkumpul bersama kegiatan menghafal al-Qur'an.

b. Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan

Al-Qur'an sangat mudah lepas daripada seekor unta, seorang yang menghafal al-Qur'an memang harus diulang-ulang (*Muraja'ah*) secara terus menerus, melebihi hafalan ilmu yang lain.

c. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia

Terlalu sibuk dalam urusan dunia menjadi salah satu faktor penghambat seseorang dalam menghafal al-Qur'an karena berlebihan

²⁴ Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16, no. 2 (7 Oktober 2017): h. 332.

pada urusan dunia akan sulit meluangkan waktu untuk menghafalkan al-Qur'an.

- d. Berambisi menghafal ayat-ayat dalam waktu singkat

Pencari ilmu tidak boleh menghafalkan suatu ilmu melebihi kemampuannya, dan porsi hafalan sesuai kemampuan seseorang bisa diketahui dengan cara berkonsultasi dengan guru.

3. Manfaat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Al-Kahil menghafal al-Qur'an banyak mengandung manfaat, berikut beberapa manfaat menghafal al-Qur'an:²⁵

- a. Menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang nilainya sangat besar karena al-Qur'an adalah kalam Allah dan dapat membuka pintu-pintu kebaikan.
- b. Al-Qur'an berisi tentang ilmu dunia dan akhirat, juga tentang kisah orang-orang terdahulu dan yang akan datang, tentang perundang-undangan dan hukum serta syari'at yang mengatur seorang mukmin. Sehingga orang yang menghafal al-Qur'an diibaratkan menghafal kamus terbesar dunia.
- c. Al-Qur'an adalah obat segala penyakit termasuk penyakit jiwa.
- d. Waktu yang dimiliki manusia tidak akan terbuang sia-sia.

Keutamaan menghafal al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an* yang ditulis dalam buku Wiwi Alawiyah Wahid, diantaranya yaitu:²⁶

²⁵ Oktapiani, h.102.

- a. Al-Qur'an memberi syafa'at pada hari kiamat pada umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah dan pahala yang besar serta penghormatan diantara manusia bagi penghafal al-Qur'an.
- c. Al-Qur'an menjadi pembela dan hujjah serta pelindung dari siksa api neraka bagi pembacanya.
- d. Bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan bagi penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus.
- e. Diprioritaskan menjadi imam dalam shalat, bahwa yang dimaksud adalah mereka yang lebih banyak hafalan al-Qur'an. Menurut versi lain, mereka yang lebih paham mengenai hukum-hukumnya.
- f. Mempunyai manfaat akademis karena al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para pencari ilmu dalam proses belajarnya, sehingga menghafal al-Qur'an akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya sebab al-Qur'an merupakan sumber ilmu.
- g. Allah memberikan kehormatan dan kemuliaan tidak hanya kepada penghafal al-Qur'an saja melainkan juga bagi kedua orang tuanya.
- h. Memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.
- i. Penghafal al-Qur'an adalah pilihan Allah Swt.
- j. Kepemimpinan, orang yang sempurna bacaan al-Qur'annya lebih diprioritaskan dibanding orang lain untuk menjadi pemimpin.

²⁶ Oktapiani, h.99.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penelitian tentang potensi menumbuhkan kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an santri Al-Mahrusiyah III Kota Kediri ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deksriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu penelitian yang menggunakan pendekatan induktif, sedangkan pendekatan deduktif hanya sebagai pembanding dari hasil penelitian saja.

Hal ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang *holistic-kontekstual*.²⁷ Serta dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan seperti yang ada di penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang telah dialami oleh subjek, dengan cara pengumpulan data dengan sedalam-dalamnya. Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis.

²⁷Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah", (IAIT Lirboyo Kediri: IAIT Press, 2018), h. 54.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini menuntut adanya kehadiran peneliti karena peneliti sebagai instrument utama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama, dan menjadi instrumen atau alat teliti adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Dengan demikian, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap guru atau ustadzah, dan santri putri HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri. Kehadiran peneliti di Pondok sebagai pengamat, sedangkan guru dan santri putri HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri merupakan subyek yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Yayasan Pondok Pesantren Putri HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, seperti hasil wawancara atau observasi ini digunakan untuk mengetahui potensi kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an santri. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan santri, ustadzah yang diobservasi langsung di Pondok Pesantren Putri HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri.

2. Data sekunder

Data pendukung untuk melengkapi data primer, dalam hal ini diperoleh dari sumber bacaan lainnya untuk mendukung laporan penelitian. Misalnya dokumen resmi, hasil studi ataupun data lainnya. Data ini guna mendukung temuan di lapangan dan kelengkapan informasi bagi peneliti. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang dapat membantu dalam meneliti kecerdasan emosional dan aktivitas menghafal al-Qur'an.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka mendeskripsikan dan menganalisis terkait kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini antara lain:

1. Metode Observasi

Menurut S. Margono. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara substansi terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek

penelitian.²⁸ Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara mendatangi lokasi tersebut dan mengamati fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Putri HM al-Mahrusiyah III Kota Kediri serta menganalisis potensi kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an.

2. Metode *Interview* (Wawancara)

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data melalui percakapan yang bertujuan mendapatkan data yang diperlukan. Menurut Morgono *interview* adalah alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.²⁹ Dalam hal ini penulis akan mewawancarai santri yang menghafalkan al-Qur'an.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Margono metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil dan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.³⁰ Dalam hal ini penulis menggunakan data-data Pondok Pesantren Putri HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri.

²⁸ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

²⁹ Margono, h.165

³⁰ Margono, h. 181

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut perlu untuk di analisis. Analisis yang dilakukan berupa mengidentifikasi data, menyeleksi, dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data, serta menyusun data. Diharapkan dari pengelolaan data tersebut dapat diperoleh gambaran yang akurat dan konkret dari subjek penelitian. Adapun tekniknya adalah: mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan terperinci mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses berlangsung.³¹ Mula-mula data yang diperoleh dari lapangan ditulis dengan rapi dalam bentuk uraian atau laporan terinci serta sistematis setiap selama pengumpulan data berlangsung. Maka terjadilah tahap reduksi, selanjutnya membuat ringkasan reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun lengkap. Data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.³²

³¹ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 192-193

³² Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 12

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Langkah ketiga merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam rangka memperoleh kesimpulan yang tepat dan objektif, diperlukan kredibilitas data dan dimaksudkan dalam rangka membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan apa yang ada dalam setting. Untuk memenuhi keabsahan data tentang kecerdasan emosional melalui aktivitas menghafal al-Qur'an ini, digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

- a. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³³ Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari untuk mencari kebenaran dari beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan.

- b. *Member Check*, maksudnya peneliti berupaya melibatkan sebagian informasi atau responden untuk mengkonfirmasi data serta interpretasinya. Data yang diperoleh dikomunikasikan dan didiskusikan kembali kepada sumber data yang telah menjadi informan, memperoleh keabsahan dan ketetapan serta keobjektifan data tersebut.³⁴

H. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif adalah suatu ciri pokok peneliti dalam tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap ini disesuaikan sejak awal pengumpulan data. Penelitian ini sesuai dengan tahapan Moeloeng, yaitu:

³³ Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

³⁴ Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 333.

- a. Tahap-tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan mencari permasalahan, penelitian melalui bahan-bahan tertulis (kajian pustaka), menentukan fokus penelitian, menghubungi lokasi penelitian, menyusun usul penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
- c. Tahap penulisan laporan meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dan memberi makna.
- d. Tahap penulisan laporan meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian dan perbaikan hasil penelitian.³⁵



³⁵Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h.179.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian, dengan tujuan menyampaikan pembuktian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, maka peneliti mengadakan penelitian lapangan (*field research*) di Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri. Latar belakang objek penelitian (*setting penelitian*) merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan dalam penelitian, karena objek penelitian merupakan pusat informasi data yang akan diambil oleh peneliti dalam melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, dalam latar belakang objek ini akan memaparkan profil objek peneliti secara garis besar, yaitu mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Letak Geografis P.P. Putri Lirboyo HM Al-Mahrusiyah III Kota Kediri

Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah III Putri Unit Ngampel berada di Jl. Raya Ngampel Kel. Ngampel Ds. Ngampel Kec. Mojoroto kota Kediri. Adapun teritorial wilayahnya di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Semampir, sebelah barat dengan Kelurahan Gayam, sebelah selatan dengan Kelurahan Bujel, dan sebelah utara dengan

Kelurahan Mrican. Wilayah Kelurahan Ngampel ini bertempat di bagian barat Kota Kediri yang berbatasan dengan Kabupaten Kediri.³⁶

2. Sejarah berdirinya P.P. Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Putri III Kota Kediri

Berawal dari buah pemikiran beliau KH. Imam Yahya Mahrus untuk mendirikan asrama pondok baru. Dikarenakan setiap tahunnya semakin banyak jumlah santri yang bertempat di Pondok Pesantren HM Putri Al mahrusiyah. Dengan lahan yang beliau persiapkan di kelurahan Ngampel seluas 50.000 M² atau seluas 5 hektar, Maka beliau berinisiatif membangun pondok cabang. Pembangunan di mulai tahun 2009, tidak hanya para tukang dan kontraktor saja yang membangun pondok Ngampel, melainkan juga para santri Al-Mahrusiyah Putra untuk bersama-sama bergotong-royong membangun lahan pondok baru ini. Beliau menjadikan nama pondok ini menjadi nama Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah III.

Dalam proses pembangunan pondok unit ini, KH. Imam Yahya Mahrus yang pada waktu itu sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah wafat pada tanggal 14 januari 2012/ 21 Shofar 1432 H, dikarenakan komplikasi penyakit yang beliau alami sejak beberapa tahun terakhir. Beliau Al-Marhum Al-Maghfurlah KH. Imam Yahya Mahrus juga di makamkan di lahan Pondok Al-Mahrusiyah III ini, sesuai dengan wasiat dan kesepakatan dzuriyah Almarhum Al-Maghfurlah

³⁶ Observasi, Kantor Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah III, 19 Februari 2022.

KH. Imam Yahya Mahrus. Beliau wafat meninggalkan seorang istri, 4 putra dan 2 putri, yang kemudian Ibu Nyai Hj Zakiyatul Miskiyah bersama putra-putrinya yaitu KH. Reza Ahmad Zahid, KH. Melvin Zainul Asyiqien, Hj. Ning Etna Iyyana Miskiyah, KH. Nabil Ali Utsman, KH. Izzul Maula Dliyaulloh, dan Hj. Ning Ita Rosyidah Miskiyah, bersama-sama menjadi pengasuh pondok HM Al-Mahrusiyah. Karena menjadi pengasuh pondok secara bersama-sama, dan Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah ini begitu besar dan bercabang, maka sesuai dengan kesepakatan dzuriyah, pengasuh di masing-masing cabang pun di bagi kepada semua dzuriyah Al-Marhum Al-Maghfurlah KH. Imam Yahya Mahrus.

Pembangunan terus berlangsung pada tahun 2015 yang berada di ndalem KH. Reza Ahmad Zahid dengan nama Pondok pesantren al-Mahrusiyah III Ndalem Barat serta KH. Melvin Zainul Asyiqien dengan nama Pondok Pesantren al-Mahrusiyah III Ndalem Timur. Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III dikhususkan bagi siswa dan siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tepat pada tahun 2017, Yayasan Al-Mahrusiyah meresmikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan santri SMP ini berasrama kan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III (Ngampel).

Perkembangan Pondok Pesantren al-Mahrusiyah mengalami beberapa kali pergantian nama, yakni:

- a. Pada tahun 1987-1996 bernama PP. HM Tribakti Lirboyo Kediri
- b. Pada tahun 1996-1997 bernama PP. HM Tribakti Kediri
- c. Pada tahun 1997-2001 bernama PP. Tribakti Kediri
- d. Pada tahun 2001-2012 bernama PP. HM Al-Mahrusiyah Kediri
- e. Pada tahun 2012-sekarang bernama PP. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah.

Sejak berdirinya PP. Putri Al-Mahrusiyah III pada tahun 2015, telah mengalami pergantian kepemimpinan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Urutan Ketua Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah III Asrama Al-Misky

No	Nama	Asal	Tahun Periode
1.	Elis Safitri	Riau	2015 – 2016
2.	Nikmatul Khoiriyah	Lampung	2016 – 2017
3.	Desy Erlina Sari	Semarang	2017 – 2019
4.	Ajeng Astari	Blitar	2019 – 2020
5.	Ajeng Astari	Blitar	2020 – 2022
6.	Fia Zahrotun Ni'mah	Magelang	2022 – 2024

Tabel 4.2 Urutan Ketua Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah III Asrama Al-Asyiqi

No	Nama	Asal	Tahun Periode
1.	Masrifatul Amalia	Malang	2015 – 2016
2.	Fitria Nur Laily	Nganjuk	2016 – 2017
3.	Istiqomah	Nganjuk	2017 – 2019
4.	Qurrota A'yun	Pekalongan	2019 – 2020
5.	Nadia Nadirawati	Blitar	2020 – 2022
6.	Ana Yulianti	Palembang	2022 – 2024

3. Visi dan Misi Ponpes Al-Mahrusiyah

a. Visi

Berakhlaqul karimah, disiplin, dan berprestasi

b. Misi

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut di atas, misi Ponpes Al-Mahrusiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak Generasi Islam Salaf yang intelek, beriman, berakhlak dan bertaqwa.
- 2) Menciptakan produk yang mampu mentransformasikan ilmu dalam berbagai kondisi masyarakat.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dan bertindak.³⁷

4. Tujuan Ponpes Al-Mahrusiyah

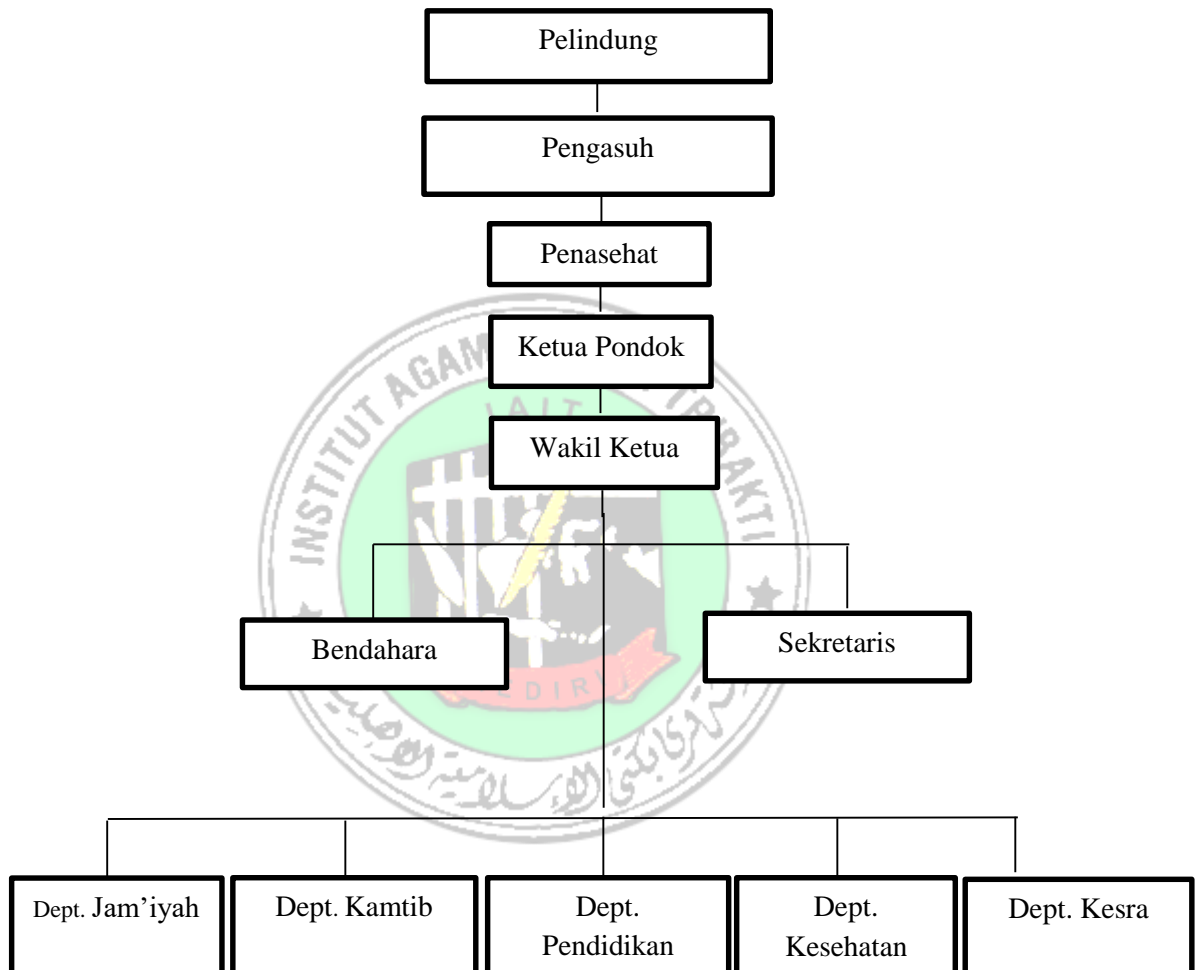
Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai basik pendidikan salaf dan modern. Dalam memadukan dua basik tersebut maka diwujudkan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk dan membina manusia beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.
- b. Selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM santri wati, agar siap tampil di lingkungan masyarakat dengan terampil dan berjiwa kepemimpinan.

³⁷ Dokumentasi, Brosur Al-Mahrusiyah (Kediri: al-Mahrusiyah Press, 2016).

- c. Menjadikan sarana pendidikan sebagai media pusat kegiatan *tafaqquh fiddin* dengan senantiasa mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang murni.

5. Struktur Organisasi



Gambar 1: Struktur Organisasi

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Mengenali bentuk emosi diri melalui aktivitas menghafal al-Qur'an

Dari hasil data yang telah ditemukan oleh peneliti bahwa kecerdasan emosional dapat dilihat dari bentuk emosi diri dalam aktivitas

menghafal al-Qur'an. Berdasarkan dari wawancara peneliti kepada subjek

LFN (inisial):

*“Sedih tiba-tiba lupa beberapa ayat, dan tambah sedih lagi ketika ditanya sama orang tua sudah sampai mana hafalannya, merasa terhambat menambah hafalan kalau banyak kegiatan. Kalau saya punya masalah biasanya curhat, kepikiran, dijalanin aja dan introspeksi diri. Saat menerima kabar buruk dari keluarga saya sedih tapi saya tidak mau menangis didepan ibu karena gak mau bikin khawatir. Merasa sedih dan kesal ketika target hafalan tidak tercapai. Merasa termotivasi ketika teman sudah mempunyai banyak hafalan, ingin juga merasakan seperti itu”.*³⁸

Kecerdasan emosional yang dimunculkan dari bagaimana subjek dalam mengenali bentuk emosi diri adalah merasa sedih ketika ada beberapa ayat al-Qur'an yang lupa, merasa sedih ketika mendapatkan kabar buruk dari keluarga, subjek mencoba untuk tidak menangis agar tidak membuat orang disekitarnya khawatir. Ketika memiliki masalah subjek terus terpikirkan masalah tersebut, terus menjalani hidup dan introspeksi diri.

Mengenali bentuk emosi diri tak jauh berbeda dari hasil wawancara peneliti pada subjek SAS (inisial) yaitu:

“Ingin nangis, sedih, gak mood, ingin marah juga kalau tiba-tiba ada ayat yang lupa. Kalau ada masalah kadang dibiarin, pura-pura bahagia dan terpenting tidak mengganggu hafalan, kadang pengen kabur dari masalah. Ketika dapat kabar buruk dari keluarga saya pingin pulang, kalau gak bisa do'akan dari pondok, hatinya ditenangkan dulu. Merasa menyesal waktu terbuang sia-sia ketika target hafalan tidak

³⁸Wawancara dengan saudari LFN (sebagai santri HM Al Mahrusiyah) di Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al Mahrusiyah III asrama Al Misky tanggal 22 Februari 2022 pukul 21.30 WIB di Ndalem Atas.

*tercapai. Merasa iri ketika melihat teman yang memiliki banyak hafalan dan merasa termotivasi”.*³⁹

Subjek SAS (inisial) mengenali bentuk emosi diri dengan sedih dan ingin marah atau kesal ketika beberapa ayat dari al-Qur'an lupa. Kemudian mengalihkan masalah dengan pura-pura bahagia dan terkadang merasa ingin lari dari masalah. Menenangkan hati ketika mendapatkan kabar buruk dari keluarga dengan berdo'a. Ketika target hafalan belum tercapai merasa sudah banyak membuang waktu dengan sia-sia. Merasa iri melihat teman memiliki banyak hafalan dan termotivasi untuk memiliki hafalan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada subjek RMB (inisial) terkait mengenali bentuk emosi diri yaitu:

*“Ingin terus mengulang hafalan agar lancar dan merasa sedikit kesal tapi tidak banyak karena kesalahan sendiri kurang mengulang-ngulang hafalan. Kalau ada masalah sama temen gak mau terus berlarut-larut, langsung diselesaikan masalahnya. Saat menerima kabar buruk dari keluarga saya akan berdo'a dan pingin pulang tapi lebih baik gak pulang lebih dibanyakin ibadahnya aja. Merasa sedikit iri, kalau bisa mencoba juga mendapatkan hafal yang banyak dan lancar dengan kemampuan yang kita miliki. Merasa kesal ketika target hafalan tidak tercapai ketika faktor dari diri sendiri, dan pasrah kalau ada faktor eksternal yang menghambat target menghafal”.*⁴⁰

Bentuk emosi diri yang ditampakkan subjek RMB (inisial) adalah merasa sedikit kesal ketika hafalan tidak lancar dan ingin terus selalu mengulang-ngulang hafalan, menyelesaikan masalah yang muncul

³⁹Wawancara dengan saudari SAS (sebagai santri HM Al Mahrusiyah) di Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al Mahrusiyah III asrama Al Misky tanggal 28 Februari 2022 pukul 21.30 WIB di Ndalem Atas.

⁴⁰ Wawancara dengan saudari RMB (sebagai santri HM Al Mahrusiyah) di Pondok Pesantren Putri Lirboyo HM Al Mahrusiyah III asrama Al 'Asyiqiyah pada tanggal 04 Maret 2021 pukul 16.20 WIB di Kantor Madin Pondok Pesantren Putri Asrama Al 'Asyiqiyah.

seketika. Berdo'a ketika mendapat kabar buruk dari keluarga, iri ketika menemukan teman yang memiliki hafalan yang lancar. Pasrah ketika faktor dari luar menyebabkan target hafalan tidak tercapai dan kesal ketika faktor dari dirinya yang menyebabkan target tidak tercapai.

Berdasarkan wawancara dari ketiga subjek menunjukkan bahwa ketiganya memiliki kecerdasan emosional yang baik karena mereka sama-sama dapat mengenali bentuk emosi diri seperti, sedih, kesal, marah ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal al-Qur'an. Mereka termotivasi ketika melihat teman-teman yang memiliki banyak hafalan al-Qur'an, subjek berusaha keras untuk mencapai keinginannya dan merasa iri melihat kesuksesan yang telah diraih orang lain.

Berdasarkan hasil observasi subjek yang diteliti memiliki semangat yang tinggi dalam menggapai cita-cita yang diinginkannya hal ini bisa dilihat semangat dalam menghafal al-Qur'an dengan kondisi dan kegiatan di pondok yang sangat padat subjek tetap istiqomah menyetorkan hafalannya. Mengenali bentuk emosi diri dari setiap subjek dapat dilihat ketika sedih dan kesal saat melupakan beberapa ayat dari al-Qur'an dan target hafalan yang belum tercapai.

Setiap santri yang memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menghafal al-Qur'an begitu pula kemampuan dalam mengenal emosi pada dirinya sendiri seperti ungkapan dari salah satu *ustadzah*:

“Emosi ini akan timbul jika ada sebab dan akibat dari suatu perilaku seperti dalam aktivitas menghafal al-Qur'an santri akan merasa nikmat dan bahagia ketika hafalannya banyak dan lancar, begitu pula sebaliknya akan sedih ketika

hafalannya tidak lancar, hal ini tidak membuat santri berkecil hati karena kewajiban santri menghafal al-Qur'an adalah nderes atau istiqomah mengulang hafalan sedangkan lancarnya hafalan adalah anugerah.”⁴¹

2. Mengelola emosi diri melalui aktivitas menghafal al-Qur'an

Berdasarkan dengan hasil data yang telah didapat oleh peneliti tentang kemampuan menangani perasaan dapat ditemukan dari subjek 1, kita sebut saja dengan LFN (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh LFN:

“Saat sedang marah saya akan diam dan tidak ingin melihat orang yang bikin marah atau menghibur diri sendiri dengan melakukan sesuatu yang diinginkan. Untuk menahan marah biasanya ngelus-ngelus dada, mengalihkan perhatian dengan membaca al-Qur'an pada surah yang disukai, atau mencari hiburan. Saya merasa bingung dan terus mencari ketika barang saya ada yang hilang kalau gak ketemu mencoba ikhlas dan yakin kalau rizki gak bakal kemana. Jangan terlalu berharap ketika menginginkan sesuatu yang sulit dicapai dan terus jalani sesuai alurnya. Saat berbeda pendapat dengan teman awalnya gak mau ngalah tapi kalau pendapat saya salah saya akan berlapang dada”.⁴²

Kemampuan mengelola emosi subjek dapat ditemukan dari diam ketika merasa marah dan tidak ingin melihat seseorang yang membuat kesal dan menghibur diri dengan melakukan sesuatu yang disenangi. Ketika menahan amarah subjek biasanya akan mengalihkan perhatian dengan membaca surah al-Qur'an yang disenanginya. Bingung ketika barang yang dimilikinya hilang dan mengikhlaskan ketika tidak menemukannya dan yakin bila rizki akan kembali.

⁴¹ Wawancara ustadzah, di lorong kamar pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 31 Mei 2022 pukul 13.44 WIB.

⁴² Wawancara, LFN (inisial), di ndalem atas pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 22 Februari 2022 pukul 21.30 WIB.

Subjek 2, kita sebut saja dengan SAS (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh SAS:

*“Kalau bener-bener marah biasanya diam atau ngeluapin emosi dengan menangis sendiri. Biasanya nahan marah dengan makan kalau gak mempan tidur, mandi, atau nangis sendiri. Berusaha mencari barang yang hilang kalau gak ketemu pingin nangis, sedih, marah, yakin barangnya balik, dan terpaksa ikhlas. Ketika sulit menggapai keinginan mencoba untuk ikhlas, mungkin melepaskan walaupun bisa digapai saya yakin kurang maksimal, dan beranggapan diatas langit masih ada langit, Saat berbeda pendapat dengan teman saya bersiteguh dengan pendapat saya tapi kalau membuat perdebatan semakin ricuh saya mencoba menerima pendapat yang lain”.*⁴³

Mengelola emosi diri subjek ditemukan ketika marah diam atau menangis, menahan marah dengan makan jika tidak efektif tidur, mandi, dan menangis. Merasa sedih dan marah ketika barang kesayangannya hilang dan tidak menemukannya, mengikhlaskan ketika tidak dapat menggapai keinginannya dan beranggapan diatas langit masih ada langit. Bersiteguh dalam mempertahankan pendapat dan mencoba menerima pendapat yang lain ketika mengetahui keadaan yang tidak diinginkan.

Subjek 3, kita sebut saja dengan RMB (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh RMB:

“Paling sering sholat sampai ketiduran kalau sedang marah, terkadang baca al-Qur’an. Menahan marah dengan diam kalau butuh curhat atau cerita ke orang yang cerita dan introspeksi diri. Mencari barang sampai ketemu kalau gak ketemu berdo’a insyaallah barangnya kembali. Ketika ada keinginan yang tidak terwujud mungkin ini yang terbaik. Kalau ada perbedaan pendapat dengan teman adakalanya

⁴³Wawancara, SAS (inisial), di ndalem atas pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 28 Februari 2022 pukul 21.30 WIB.

*membenarkan pendapat, kalau pendapat orang masuk akal walaupun berbeda akan saya terima”.*⁴⁴

Kecerdasan emosional yang dimunculkan dari bagaimana subjek dalam mengelola emosi diri adalah membaca sholawat hingga tidur dan membaca al-Qur’an ketika sedang marah, menahan marah dengan diam dan introspeksi diri. Pasrah atau merasa ini yang terbaik ketika memiliki keinginan yang sulit dicapai. Berkeyakinan barang yang hilang akan kembali atas izin Allah, dan menerima pendapat teman yang masuk akal.

Hal-hal yang sudah diungkapkan oleh subjek dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari bahwa ketiga subjek sudah cukup baik dalam mengelola emosi diri, mereka memiliki cara dan reaksi yang berbeda dalam mengungkapkan emosi, dan mengelola emosi yang dialaminya. Semua subjek ketika marah mengalihkannya untuk diam atau melakukan hal-hal positif yang dapat meredakan amarahnya.

3. Memotivasi diri sendiri melalui aktivitas menghafal al-Qur’an

Subjek 1, kita sebut saja dengan LFN (inisial) dapat memotivasi diri sendiri, sebagaimana yang telah disampaikan oleh LFN:

“Merasa optimis dan harus bisa mewujudkan keinginan, untuk mengikuti perlombaan awalnya merasa itu berat tapi tetap optimis dan yakin bisa andaikan gagal dibuat menjadi pengalaman, melihat teman banyak hafalan merasa iri dan termotivasi untuk bisa seperti dia juga, dalam mengulang hafalan kalau sering lupa harus tetap semangat seberat apapun tetap harus jalani atau harus tetap nderes, seseorang yang menjadi motivator adalah Ibu, karena ibu biasanya

⁴⁴Wawancara, RMB (inisial), Kantor Madin Putri pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Ngampel, tanggal 04 Maret 2022 pukul 21.30 WIB.

menjadi tempat curhat dan bisa membuat saya tambah semangat”⁴⁵

Kecerdasan emosional yang dimunculkan subjek dengan memotivasi diri sendiri yaitu merasa optimis dalam mewujudkan keinginannya ketika gagal akan dijadikan sebuah pengalaman, termotivasi dengan teman yang memiliki banyak hafalan. Melupakan beberapa ayat dalam al-Qur’an membuat subjek terus semangat dalam mengulang hafalannya. Sosok yang menjadi motivator subjek adalah ibunya sendiri.

Subjek 2, kita sebut saja dengan SAS (inisial) dapat memotivasi diri sendiri, sebagaimana yang telah disampaikan oleh SAS:

“Untuk mewujudkan suatu keinginan dengan berusaha dulu kalau ternyata belum berhasil ditahan dulu tetap mempersiapkan agar keinginannya dapat tercapai, untuk suatu perlombaan yang pertama disiapkan adalah mental dulu kalau mentalnya sudah ada insyaallah ngajinya enak, mestinya iri dan termotivasi untuk mengejar atau berusaha agar saya juga bisa mendapatkan hafalan yang banyak, memiliki hafalan yang kurang lancar mempengaruhi banget di semangatnya dan berfikir dari kemarin kemana aja dan terus memacu semangat untuk tetap mengulang-ngulang hafalan, sosok yang menjadi motivator adalah Ibu, dan ibu nyai karena beliau-beliau sangat tegas dalam masalah al-Qur’an.”⁴⁶

Memotivasi diri sendiri yang didapatkan subjek yaitu berusaha mewujudkan keinginan dan ketika belum tercapai tetap berusaha hingga tercapai, mempersiapkan mental terlebih dahulu ketika mengikuti perlombaan, tambah termotivasi untuk menambah hafalan ketika melihat teman memiliki hafalan yang banyak. Memiliki hafalan yang kurang

⁴⁵Wawancara, LFN (inisial), di ndalem atas pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 24 Mei 2022 pukul 20.02 WIB.

⁴⁶Wawancara, SAS (inisial), di lorong kamar pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 24 Mei 2022 pukul 12.30 WIB.

lancar akan mempengaruhi semangat dalam menghafal akan tetapi tetap memacu semangat menghafal. Sosok yang menjadi motivator adalah ibu dan ibu nyai karena tegas dalam perihal al-Qur'an.

Subjek 3, kita sebut saja dengan RMB (inisial) dapat memotivasi diri sendiri, sebagaimana yang telah disampaikan oleh RMB:

“Berusaha dan berdo'a dan jangan terlalu berharap dalam mewujudkan keinginan, dalam mengikuti perlombaan berusaha dengan nderes, awalnya mesti grogi, berusaha santai dan berusaha terbaik, kalau kita bisa ya dicoba, sebisa kita dalam menghafal al-Qur'an karena kita memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal, mempengaruhi semangat hafalan ketika hafalan kurang lancar dan merasa kesal, sosok yang menjadi motivator adalah semua guru saya kagumi kalau disini ning Liya.”⁴⁷

Kecerdasan emosional yang dimunculkan dari memotivasi diri sendiri subjek yaitu berusaha dan berdo'a dalam mewujudkan keinginannya serta tidak terlalu berharap. Berusaha yang terbaik dalam mengikuti perlombaan hafalan al-Qur'an, dalam menghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tidak terlalu memaksakan diri, semangat akan terpengaruh ketika hafalan yang kurang lancar. Sosok yang dikaguminya sekaligus menjadi motivator subjek adalah semua guru yang membimbing dalam menghafal al-Qur'an.

4. Mengenali emosi orang lain melalui aktivitas menghafal al-Qur'an

Subjek 1, kita sebut saja dengan LFN (inisial) dapat mengenali emosi orang lain, sebagaimana yang telah disampaikan oleh LFN:

“Ketika teman menangis saya merasa terenyuh dan dibiarkan dulu kalau sudah reda baru ditanyain masalahnya, teman

⁴⁷Wawancara, RMB (inisial), di kantor madin putri pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 28 Mei 2022 pukul 15.45 WIB.

mendapat prestasi saya merasa senang dan termotivasi ingin bisa seperti dia, teman yang sulit dalam menghafal akan saya kasih motivasi dan diejek dengan cara yang bisa membuat dia semangat lagi, ketika ada berita tentang bencana saya merasa sedih tapi lebih sedih lagi kalau bencana masalah pembunuhan dan pembantaian, melihat pengemis merasa terenyuh atau gak tega kalau punya dikasih uang gak memandang siapapun.”⁴⁸

Kecerdasan emosional yang dimunculkan subjek melalui mengenali emosi orang lain yaitu subjek merasa tersentuh dengan kesedihan temannya, ikut merasa bahagia ketika temannya mendapat prestasi dan termotivasi. Membantu teman ketika sulit dalam menghafal al-Qur’an dan menyemangati, merasa sedih mendengar berita bencana terlebih berita pembunuhan dan pembantaian, merasa iba kepada semua pengemis dan memberinya.

Subjek 2, kita sebut saja dengan SAS (inisial) dapat mengenali emosi orang lain, sebagaimana yang telah disampaikan oleh SAS:

“Ketika teman menangis biasanya ditertawakan dulu atau ngajak bercanda kalau bisa tertawa berarti sudah sedikit menghibur tinggal ditenangin, ikut senang atau bahagia tapi juga merasa iri atau pingin juga mendapat prestasi, ketika temen sulit dalam mengulang hafalannya diajak ngobrol dulu dan cari tempat tenang dan semangat untuk berjuang bareng, mendengar berita bencana ikut sedih dan berduka serta mendoakannya, terkadang ngasih terkadang gak tergantung pengemisnya kalau benar-benar butuh kita kasih hal ini biasanya dilihat dari cara pengemis meminta.”⁴⁹

Kemampuan mengenali emosi orang lain yang dimunculkan subjek yaitu menertawakan teman yang menangis dengan tujuan menghibur dan

⁴⁸Wawancara, LFN (inisial), di ndalem atas pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 24 Mei 2022 pukul 20.02 WIB.

⁴⁹Wawancara, SAS (inisial), di lorong kamar pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 24 Mei 2022 pukul 12.30 WIB.

menenangkan. Merasa senang dan iri ketika teman mendapat prestasi, menyemangati teman yang sulit dalam menghafal dan dibantu mencari tempat yang nyaman dalam menghafal al-Quran. Mendengar berita bencana merasa sedih dan ikut mendoakannya, memberi pengemis yang benar-benar membutuhkan.

Subjek 3, kita sebut saja dengan RMB (inisial) dapat mengenali emosi orang lain, sebagaimana yang telah disampaikan oleh RMB:

“Kalau ada teman lagi nangis dibiarkan dulu sampai tenang setelah itu ditenangin, senang banget melihat teman mendapat prestasi apalagi kita ikut bantu dalam kesuksesannya, teman yang sulit menghafal disemangatin dan kasih cerita motivasi dan bantu juga dalam menghafalnya seperti dituntun, mendengar berita bencana sedih banget tapi hanya bisa membantu dengan do’a dan memberi sumbangan, melihat pengemis bingung mau ngasih atau gak tapi diliat mana yang paling membutuhkan seperti yang cacat.”⁵⁰

Mengenali emosi orang lain yang dimunculkan subjek yaitu memberi waktu teman dalam meluapkan emosinya dan menenangkannya, merasa senang teman mendapatkan prestasi, ikut memberi semangat teman yang sulit menghafal al-Quran dan ikut membantunya. Merasa sedih mendengar bencana dan mencoba membantu dan mendoakannya, memberi pengemis yang paling membutuhkan seperti pengemis yang cacat.

5. Membina hubungan dengan orang lain melalui aktivitas menghafal al-Qur’an

Subjek 1, kita sebut saja dengan LFN (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh LFN:

⁵⁰Wawancara, RMB (inisial), di kantor madin putri pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 28 Mei 2022 pukul 15.45 WIB.

*“menjawab dan juga datang ketika ada yang memanggil dan ini menjadi hambatan karena akan sulit untuk kembali ngaji lagi. Menyelesaikan masalah dengan teman dengan cara tanya baik-baik dulu dan minta maaf kalau itu kesalahan diri sendiri. Sulit untuk adaptasi di lingkungan yang baru karena merasa sangat sensitif. Merasa kesal ketika ada teman yang berisik dan pergi mencari tempat yang sepi untuk menghafal. Kalau bertemu orang yang baru dikenal dan bersifat ketus atau jutek saya merasa sebel, dan gak mau deketin duluan paling nawarin makan aja”.*⁵¹

Membina hubungan dengan orang lain yang dilakukan subjek adalah mendatangi teman yang memanggil, dapat menyelesaikan masalah dengan mencari solusi yang terbaik. Memiliki sifat yang sensitif ketika berada di lingkungan yang baru, saat menghafal al-Qur'an akan mencari tempat yang sepi. Kurang menyukai teman baru yang sangat ketus akan tetapi tetap menyapa.

Subjek 2, kita sebut saja dengan SAS (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh SAS:

*“Melihat yang dibaca kalau sudah akhir ayat baru jawab panggilannya. Berusaha untuk menjalin hubungan yang baik, kalau gak bisa nenangin diri dulu dengan menjauh dari teman atau ditinggal tidur dulu. Mungkin agak canggung berada di lingkungan baru mencoba adaptasi. Mencari tempat sepi kalau gak ada dibilangin jangan berisik, kalau gak bisa ditinggal tidur dulu. Ketika ada orang baru yang ketus atau jutek saya ajak ngobrol dulu kalau gak bisa ya dibiarin aja”.*⁵²

Membina hubungan dengan orang lain yang dilakukan subjek adalah menjawab panggilan teman setelah menyelesaikan ayat al-Qur'an yang sedang dibaca. Berusaha menyelesaikan masalahnya setelah dapat

⁵¹Wawancara, LFNS (inisial), di ndalem atas pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 22 Februari 2022 pukul 21.30 WIB.

⁵²Wawancara, SAS (inisial), di ndalem atas pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 28 Februari 2022 pukul 21.30 WIB.

menenangkan dirinya. Sulit beradaptasi dilingkungan baru, mencari tempat yang sepi ketika menghafal. Mengajak berbicara teman yang baru walaupun memiliki sifat yang ketus atau jutek.

Subjek 3, kita sebut saja dengan RMB (inisial) dapat mengelola emosi diri dengan baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh RMB:

*“lagi hafalan ada yang manggil liat-liat dulu siapa yang manggil kalau kakak kelas dijawab juga langsung datang, teman sebaya biasanya jawab saja, kalau adik kelas biasanya gak penting jadi gak dijawab. Diteliti dengan baik dulu permasalahan yang dihadapi, sabar, berusaha menyelesaikan permasalahannya dan terus positif thinking. Merasa malu ketika berada dilingkungan yang baru, ngerasa asing, dan takut. Mencari tempat yang sepi untuk hafalan kalau gak ada ketika hafalan suaranya dibesarkan. Ketika ada orang baru bersifat ketus atau jutek saya biarkan dan buat orang itu penasaran dengan kita”.*⁵³

Dalam membina hubungan dengan orang lain subjek memiliki perbedaan dalam menjawab panggilan, ketika orang yang lebih tua selain dijawab juga mendatangi orang yang memanggil, teman sebayanya akan dijawab saja dan tidak mendatangi orang yang memanggil, kalau adik kelas akan dijawab ketika penting. Meneliti dengan baik permasalahan dan berusaha menyelesaikan masalahnya dan terus berpikir positif, sulit beradaptasi dilingkungan yang baru dan membiarkan teman baru mendekatinya.

Seseorang hidup tanpa orang lain tidak akan mungkin karena setiap manusia membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain seperti ungkapan salah satu *ustadzah*:

⁵³Wawancara, RMB (inisial), di kantor madin putri pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Ngampel, tanggal 04 Maret 2022 pukul 21.30 WIB.

“Hidup di dunia ini ada dua hal yang harus dijaga yaitu hubungan baik dengan sang pencipta dan hubungan baik dengan sesama manusia, ketika dua hubungan ini bermasalah pada diri seseorang maka hal ini dapat mempengaruhi proses seseorang dalam menghafal al-Qur’an.”⁵⁴

Hasil observasi pada subjek dalam membina hubungan dengan orang lain memiliki kesamaan yaitu berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik, baik dan ramah dengan orang yang akrab di sekelilingnya dan tidak terlalu memikirkan urusan orang lain. Mencari tempat dan suasana yang nyaman ketika menghafal al-Qur’an.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada aktivitas menghafal al-Qur’an, hal ini diperoleh dari masing-masing santri memiliki keterkaitan antara kecerdasan emosional dan aktivitas menghafal. Santri yang diteliti dapat mengenal emosi diri, dapat mengelola emosi diri, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mengenal emosi orang lain, dan dapat membina hubungan dengan orang lain dengan reaksi yang hampir sama.

Penelitian ini sejalan dengan teori Goleman yaitu kecerdasan emosional adalah usaha untuk dapat mengelola dan mengendalikan diri dari berbagai aspek emosi atau kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan mempunyai hubungan baik dengan orang lain, kemampuan

⁵⁴ Wawancara ustadzah, di lorong kamar pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Asrama Al-Misky, tanggal 31 Mei 2022 pukul 13.44 WIB.

mengenalinya perasaan diri sendiri dan orang lain.⁵⁵ Aktivitas menghafal al-Qur'an memiliki keterkaitan yang sangat positif dengan kecerdasan emosional, aktivitas ini dapat menumbuhkan kecerdasan emosional dilihat dari perilaku seseorang dalam mengenali bentuk emosi diri, mengelola emosi diri dan dapat membina hubungan baik dengan orang lain.

Pendukung subjek dalam menumbuhkan kecerdasan emosional subjek saat aktivitas menghafal al-Qur'an yaitu mendapat dukungan atau izin dari orang tua subjek, hal ini sangat membantu subjek dalam menghafal. Kenikmatan dalam menghafal al-Qur'an adalah anugerah yang dirasakan oleh para subjek. Subjek dihadapkan oleh faktor-faktor yang dapat menghambat aktivitas menghafal, hambatan terbesar yang dialami subjek adalah hambatan internal seperti, malas dan sulit untuk mengatur waktu. Hal ini tidak membuat subjek putus asa akan tetapi tetap semangat dan bertanggungjawab untuk tidak pantang menyerah dalam menghafal al-Qur'an.

1. Mengenali emosi diri

Menurut Goleman kesadaran diri mengenali perasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengenal dan memilah perasaan, memahami perasaan, mengetahui sebab munculnya perasaan menjadi dasar dari kecerdasan emosional.⁵⁶ Setiap subjek dapat mengenali bentuk emosi diri yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari termasuk ketika

⁵⁵ Ulya Illahi et al., "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 3, no. 2 (November 23, 2018): h. 71.

⁵⁶ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran PKn," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (25 Januari 2020), h. 4.

aktivitas yang berkaitan dengan proses menghafal al-Qur'an. Mengenal emosi diri atau kesadaran dari dalam Islam dapat dikenal sebagai proses *muraqabah* (suatu proses dalam diri manusia saat mengawasi amal perbuatannya dengan mata yang tajam) dan *muhasabah* (menilai dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri). *Muraqabah* Hal ini didasarkan pada al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Terjemahannya: “*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*”(Q.S. An-Nisaa: 1)

Muhasabah dalam Al-Qur'an ini menjadi ladang koreksi diri untuk memperbaiki amal ibadah di masa depan, koreksi diri ini didasarkan pada ayat berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَاتُوا اللَّهَ وَ لَتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِـعَدِ ۝ وَآتُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Terjemahannya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-Hasyr: 18)

Hasil kuesioner subjek 1 adalah sedang, hal ini menandakan subjek memiliki kecerdasan emosional yang baik, subjek mengenali emosi diri sendiri dilihat dari ekspresi sedih dan kesal subjek saat *sema'an* ketika ada beberapa ayat terlupakan. Subjek ke 2 memiliki hasil kuesioner sangat baik, hal ini dapat dilihat dari subjek dapat mengatur waktu dengan semaksimal mungkin agar tidak mengganggu aktivitas menghafal dan

mencari cara untuk mengembalikan *mood*. Subjek ke 3 memiliki hasil kuesioner yang baik, kemampuan subjek dalam mengenali emosi diri sendiri dapat dilihat dari subjek tidak pernah berlarut-larut dalam perasaan.

Bentuk-bentuk emosi memiliki kategori yang berbeda-beda seperti marah, sedih, takut, senang, cinta atau kasih sayang, kejutan, benci, dan malu. Subjek dapat memahami perasaan yang muncul seperti sedih, marah, kesal, khawatir, tertarik atau termotivasi yang ditampakan subjek dari hasil penelitian melalui aktivitas menghafal al-Qur'an. Mampu menguasai diri melalui kecerdasan emosional adalah salah satu kunci keberhasilan seseorang menurut ungkapan Goleman.⁵⁷ Seseorang mengelola emosi yang dimilikinya ketika sudah mengenal bentuk emosi yang didapatkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diteliti santri dapat mengenali emosi diri dan mengetahui sebab munculnya perasaan yang ditampakan dari aktivitas menghafal al-Qur'an. Bentuk emosi yang dimunculkan dari santri seperti sedih ketika telah melupakan beberapa ayat al-Qur'an, merasa kesal ketika target hafalan tidak tercapai, merasa menyesal telah membuang waktu sia-sia. Iri melihat teman memiliki hafalan yang banyak dan lancar dan termotivasi menggapai hal yang sama.

2. Mengelola emosi diri

Kemampuan menangani perasaan agar terungkap diwaktu yang tepat dan porsi yang pas, menurut Goleman kemampuan ini bergantung

⁵⁷ Muhammad Ja'far Shodiq dan Subaidi Qomar, "Pola Interaksi Sosial Anak dan Guru, Modal Pengetahuan dan Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Sosial" *Jurnal Pendidikan Guru Ibtidaiyah*, Vol. 05, No. 1, (April 2022), h.74

dengan kesadaran diri yang mampu menghibur diri, melepaskan ketersinggungan, kecemasan, kemurungan dan akibat-akibat yang timbul dari kegagalan dalam ketrampilan emosi dasar.⁵⁸ Santri dapat mengelola emosi diri yang muncul dari aktivitas menghafal al-Qur'an ataupun diluar aktivitas itu dengan cara yang berbeda. Kemampuan menghibur diri yang didapatkan pada penelitian subjek adalah dengan melakukan sesuatu hal yang diinginkan atau disukai seperti menyalurkan hobi yang disenanginya.

Hasil kuesioner subjek 1 adalah sedang, hal ini menandakan subjek memiliki kecerdaan emosional yang baik, subjek mengelola emosi diri sendiri diperoleh dari perilaku subjek dalam meredakan marah dengan tenang. Subjek ke 2 memiliki hasil kuesioner sangat baik, hal ini dapat diperoleh dari subjek dapat mengalihkan kekesalannya dengan hal-hal yang dapat menenangkannya. Subjek ke 3 memiliki hasil kuesioner yang baik, kemampuan subjek dalam mengelola emosi diri sendiri dapat diperoleh dari subjek meluapkannya dengan melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan spiritual subjek.

Mengelola emosi yang dimunculkan oleh santri adalah melakukan sesuatu yang dapat menghibur dirinya atau diam, menangis, makan, mandi, dan membaca sholawat ketika sedang marah. Menahan emosi dengan mengalihkan perhatian membaca surah dalam al-Qur'an yang disukai atau mencari hiburan yang dapat meredakan amarah. Hal ini

⁵⁸ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, h. 4.

sejalan dengan dalil al-Qur'anyang menganjurkan manusia mengendalikan emosi yang dirasakan dengan mengingat Allah, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝٢٨

Terjemahannya: *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"* (Q.S. Ar-Rad: 28)

Subjek dapat Mengikhlaskan barang yang hilang ketika sudah berusaha mencari karena memiliki pedoman jikalau rezeki tidak akan kemana. Melepaskan atau tidak berharap kepada sesuatu yang sulit dicapai ketika sudah berusaha dengan semaksimal mungkin. Adakalanya menerima pendapat teman yang benar atau masuk akal. Melepaskan kecemasan, dan kemampuan untuk bangkit pada perasaan-perasaan yang menekan dilakukan oleh subjek dengan mengalihkan atau menghibur diri sendiri dengan melakukan sesuatu yang disukai, hal ini dapat dilihat pada keseharian santri dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya.

3. Memotivasi diri sendiri

Kecerdasan emosional yang dimunculkan dari memotivasi diri sendiri menurut Goleman yaitu mampu mendorong dan mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mampu mengendalikan dorongan hati, menahan diri dari rasa puas, serta memiliki motivasi yang positif, hal ini dapat membuat individu sangat produktif dan efektif di segala bidang.⁵⁹ Kemampuan memotivasi diri sendiri yang dilakukan santri telah memenuhi kriteria yang sudah disebutkan, yaitu mampu

⁵⁹ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, h. 4.

mendorong dan mengarahkan diri sendiri untuk mencapai tujuannya dan terus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan keinginannya. Al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia untuk terus termotivasi melakukan aktivitas kebaikan dan tetap meniatkan melakukannya karena Allah, sebagaimana di dalam al-Qur'an:

فَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا....

Terjemahannya: "*Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali*" (Q.S. Al-Maidah: 48)

Hasil kuesioner subjek 1 adalah sedang, hal ini menandakan subjek memiliki kecerdaan emosional yang baik, dukungan keluarga salah satu hal yang dapat memotivasi diri subjek dan rasa optimis dalam melakukan keinginannya. Subjek ke 2 memiliki hasil kuesioner sangat baik, rasa percaya diri subjek dalam melakukan hal adalah salah satu pendukung subjek dalam menghafal al-Qur'an, berusaha untuk semaksimal mungkin dalam menghafal. Subjek ke 3 memiliki hasil kuesioner yang baik, kemampuan subjek dalam memotivasi diri sendiri dapat diperoleh dari berusaha dan terus bersabar dalam menghafal al-Qur'an, subjek menyukai tantangan dari keluarganya untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara terkait memotivasi diri sendiri diperoleh dari subjek adalah tidak pernah menyerah untuk terus menghafal al-Qur'an dengan berusaha mengatasi semua hambatan yang didapatkannya. Motivasi yang didapatkan subjek banyak berasal dari

eksternal tetapi motivasi internal sangat berpengaruh dalam menghafal al-Qur'an. Sebanyak apapun hafalan yang diperoleh subjek tidak membuat merasa puas dalam mendapatkan hafalan yang banyak, hal terpenting dalam menghafal bukan dari jumlah juz yang dihafal saja juga dari istiqomah dalam mengulang hafalan.

4. Mengenali emosi orang lain

Seseorang yang mampu mengenali emosi orang lain yaitu mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengetahui apa yang dibutuhkan orang lain, hal ini juga bisa disebut empati kepada orang lain.⁶⁰ Rasa empati yang dimunculkan subjek sangat baik dan berusaha untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongannya. Kebutuhan seseorang tidak hanya berupa materi saja juga kebutuhan rasa saling peduli antar sesama, setiap orang mempunyai cara untuk meluapkan beberapa emosi yang dirasakannya, peluapan emosinya ini adakalanya terlihat atau tersembunyi.

Hasil kuesioner subjek 1 adalah sedang, hal ini menandakan subjek memiliki kecerdasan emosional yang baik, subjek memiliki perasaan yang sensitif, hal ini menjadikan subjek memiliki rasa iba yang tinggi, akan memberi bantuan kepada siapapun dengan kemampuan yang dimilikinya. Subjek ke 2 memiliki hasil kuesioner sangat baik, subjek senang menghibur teman ketika sedang sedih, memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongannya. Subjek ke 3 memiliki hasil kuesioner

⁶⁰ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, h. 4.

yang baik, kemampuan subjek dalam mengenali emosi orang lain dapat diketahui dari kepedulian subjek pada orang lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain yang diperoleh dari penelitian adalah seluruh subjek memiliki rasa peduli yang baik dengan orang lain, memberi kepada orang yang membutuhkan, merasa sedih mendengar berita bencana ikut memberi bantuan berupa do'a dan materi. Menghibur dan menenangkan teman sedang sedih, ikut bahagia ketika teman mendapat prestasi, membantu teman yang kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, subjek dapat merasa peka terhadap perasaan orang lain dan mampu menerima sudut pandang orang lain. Dalam pandangan Islam Rasulullah menganjurkan kepada orang-orang mukmin untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain layaknya mereka dalam satu tubuh.

Berikut ini hadits yang diriwayatkan Muslim yang menyatakan hal tersebut:

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّرِّ وَالْحُمَى (رواه مسلم)

Artinya: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggota tubuh lainnya ikut merasa sakit." (H.R. Muslim)

5. Membina hubungan dengan orang lain

Goleman menerangkan kemampuan mengelola emosi orang lain, hal ini dapat membantu individu dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain secara terbuka sehingga diakui dan disukai oleh orang lain.⁶¹ Subjek dapat membina hubungan baik dengan orang lain, hal ini dapat dibuktikan dari perilaku yang ditampakkan dari santri dalam membina hubungan dengan orang lain. Membina hubungan baik kepada orang lain juga dilakukan oleh para santri yang mengikuti aktivitas menghafal al-Qur'an, perilaku yang mereka lakukan adalah menjawab panggilan orang lain setelah menyelesaikan ayat yang dibaca agar tidak memutus ayat dalam al-Qur'an, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya setelah meneliti dan mencari solusi yang baik, memulai pembicaraan kepada orang yang baru dikenal.

Santri yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan membantu proses dalam menghafal al-Qur'an, dikarenakan santri dapat mengenali emosi diri, dapat mengelola emosi diri, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mengenali emosi orang lain, dan dapat membina hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengganggu konsentrasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Dalam menghafalkan al-Qur'an dibutuhkan ketenangan pikiran maupun hati karena proses menghafal akan terganggu ketika banyak hal yang dipikirkan dan dirisaukan. Berdasarkan data di lapangan kecerdasan emosional santri kurang maksimal dalam aspek

⁶¹ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, h. 4.

membina hubungan dengan orang lain dikarenakan sulitnya beradaptasi dilingkungan yang baru, enggan memulai percakapan kepada orang baru yang memiliki sifat ketus atau jutek. Memiliki perbedaan sikap dalam menjawab panggilan dari orang lain karena melihat umur orang yang memanggil.

Potensi yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional santri dalam menghafal al-Qur'an adalah santri selalu sabar ketika target hafalan belum tercapai, merasa sedih dan kesal ketika hafalan al-Qur'annya tidak lancar, dapat mengelola emosi dengan baik dan mengungkapkannya dengan perilaku yang positif. Optimis dalam mewujudkan keinginannya dan selalu berfikir positif dalam kehidupan, berusaha segera menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar tidak mengganggu aktivitas menghafal dan berusaha membina hubungan baik dengan orang lain. Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan, menyelesaikan pertikaian dan menjalin kasih sayang dengan orang lain, sebagaimana dalam firman Allah:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ

وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (١٤٤)

Terjemahannya: *Tidak ada kebaikan padakebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar (Q.S.An-Nisa: 114).*

Kategori kuesioner pada subjek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah, kategori ini diperoleh dari *score* setiap aspek dan *grand score* diperoleh dari penambahan *score* setiap aspek. Sedangkan persentase diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Score yang didapat}}{\text{Score maksimal}} * 100\%$$

4.3 Tabel Kategori Skor Kecerdasan Emosional

No.	Scoring Per Aspek	Grand Score Total	Kategori
1.	41-60	161-240	Tinggi
2.	21-40	81-160	Sedang
3.	0-20	0-80	Rendah

Berdasarkan hasil analisis kuesioner kecerdasan emosional dengan aspek *intrapersonal*, *interpersonal*, *stress management*, *affect* yang diberikan kepada subjek yaitu:

a. Subjek 1 (LFN)

Subjek memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner yang diberikan kepada subjek. Hasil analisis menunjukkan score aspek *intrapersonal* 37 dengan persentase 61% dan tergolong sedang, score *interpersonal* 38 dengan persentase 63% dan tergolong sedang, score *stress management* 44 dengan persentase 73% dan tergolong tinggi, sedangkan score *affect* 37 dengan persentase 61% dan tergolong sedang. *Grand score* total subjek 156 dan tergolong sedang.

b. Subjek 2 (SAS)

Subjek memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner yang diberikan kepada subjek. Hasil analisis menunjukkan score aspek *intrapersonal* 52 dengan persentase 86% dan tergolong sedang, score *interpersonal* 45 dengan persentase 75% dan tergolong sedang, score *stress management* 47 dengan persentase 78% dan tergolong tinggi, sedangkan score *affect* 42 dengan persentase 70% dan tergolong sedang. *Grand score* total subjek 186 dan tergolong tinggi.

c. Subjek 3 (RMB)

Subjek memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner yang diberikan kepada subjek. Hasil analisis menunjukkan score aspek *intrapersonal* 41 dengan persentase 68% dan tergolong sedang, score *interpersonal* 37 dengan persentase 61% dan tergolong sedang, score *stress management* 44 dengan persentase 73% dan tergolong tinggi, sedangkan score *affect* 37 dengan persentase 61% dan tergolong sedang. *Grand score* total subjek 159 dan tergolong sedang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat ditumbuhkan melalui aspek-aspek yaitu memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi diri, mampu memotivasi diri sendiri, mampu mengenali emosi diri sendiri, dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Masing-masing subjek memiliki sikap yang berbeda-beda dalam memerankan kecerdasan emosional seperti rasa sedih, rasa kesal, rasa iri, rasa marah, rasa ikhlas, dan rasa bahagia.

Potensi yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren putri HM Al-Mahrusiyah dalam menghafal al-Qur'an adalah santri selalu sabar ketika target hafalan belum tercapai, merasa sedih dan kesal ketika hafalan al-Qur'annya tidak lancar, dapat mengelola emosi dengan baik dan mengungkapkannya dengan perilaku yang positif. Optimis dalam mewujudkan keinginannya dan selalu berfikir positif dalam kehidupan, berusaha segera menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar tidak mengganggu aktivitas menghafal dan berusaha memiliki hubungan baik dengan orang lain.

Pendukung subjek dalam menumbuhkan kecerdasan emosional subjek saat aktivitas menghafal al-Qur'an yaitu mendapat dukungan atau izin dari orang tua subjek, hal ini sangat membantu subjek dalam menghafal.

Kenikmatan dalam menghafal al-Qur'an adalah anugerah yang dirasakan oleh para subjek. Subjek dihadapkan oleh faktor-faktor yang dapat menghambat aktivitas menghafal, hambatan terbesar yang dialami subjek adalah hambatan internal seperti, malas dan sulit untuk mengatur waktu. Hal ini tidak membuat subjek putus asa tetapi tetap semangat dan bertanggungjawab untuk tidak pantang menyerah dalam menghafal al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam skripsi ini, maka dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Kota Kediri untuk selalu meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an dan kecerdasan emosionalnya.
2. Bagi guru hendaknya tidak hanya memperhatikan kualitas hafalan al-Qur'an saja tetapi juga kemampuan santri dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama diharapkan dapat memperdalam penelitian ini atau menjadikan penelitian ini sebagai rujukan atau acuan dengan variable dan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Mukhammad and Beti Malia Rahma Hidayati. "Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Perilaku Tadzim Peserta Didik." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, Vol. 1, no.1 (March 2020).
- Fachrudin, Yudhi. "Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (7 Oktober 2017): 325–48.
- Halimah, Siti, Hindra Wanto, dan Mahmu'ddin Mahmu'ddin. "Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Kecerdasan Emosional." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14, no. 1 (1 Juli 2018): 53.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Illahi, Ulya, Neviyarni Neviyarni, Azrul Said, and Zadrian Ardi. "Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 3, no. 2 (November 23, 2018).
- Jariah, Ainun. "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (July 7, 2019)
- Khudhari, Ahmad Faiz, and Ahmad Habibul Muiz. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-qur'an." *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 1, no. 1 (June 8, 2018).
- Kirom, Anwar, and Aji Bagus Priyambodo. "Hubungan motivasi menghafal al-Qur'an dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2017", *Jurnal Flourishing*, Vol.1, No. 1, 2021, (DOI: 10.17977/um070v1i12021p33-46, diakses 19 Desember 2021).
- Ledyana, Dwi Khusna. "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Siswa Di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung", Tulungagung: Program S1 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.
- Maftukhah, Nur Ajeng. "Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa, Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 6, 2 (Oktober, 2018).

- Mahadi, Maznida, dan Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali. "Perbandingan Dominasi Bentuk Emosi Lelaki dalam Novel *Penyeberang Sempadan* dengan Kafka on The Shore." *Jurnal Pengajian Melayu* 29, no. 1 (23 Desember 2018): 30–50.
- Margono S., *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Moleong J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Nurul Hidayah, Chofifah. "Menumbuhkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini Melalui Kesenian." *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 2 (19 Juni 2020): 269–75.
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (10 Juni 2020): 95–108.
- Puluhulawa, Citro W. "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru," *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 17, No. 2, 2013.
- Rahmawati, Desi. "Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2021).
- Ro'uf, Muhammad. "Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Studi Siswa Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul, Yogyakarta)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (February 6, 2019).
- Shapiro, Lawrance. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Trikantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003.
- Shodiq, Muhammad Ja'far dan Subaidi Qomar, "Pola Interaksi Sosial Anak dan Guru, Modal Pengetahuan dan Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Sosial" *Jurnal Pendidikan Guru Ibtidaiyah*, Vol. 05, No. 1, (April 2022).
- Suciati, Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.